

**“NASKAH *BUKU MANGSA* (SUNTINGAN TEKS DAN KAJIAN
PRAGMATIK)”**

Oleh: Sugiyanti

NIM 13010116120025

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

2020

ABSTRACT

Sugiyanti 2020. Manuscript *Buku Mangsa* (Text Editing and Pragmatic Studies). Essay (S1) Indonesian Literature. Faculty of Cultural Studies. Undip Semarang. Supervisor: Dra. Rukiyah, M.Hum. and Drs. M. Muzakka, M.Hum.

The manuscript studied by researchers in this study is the *Buku Mangsa* (Text Editing and Pragmatic Studies) is a manuscript obtained by buying the manuscript at the Gladak Solo ancient book market. *Buku Mangsa* is presented in the form of prose. The values contained in the *Buku Mangsa* are the order for human life so that in carrying out life should be in harmony and friendly with nature.

This study describes the description of the manuscript, transliteration, translation of text and text edit. The theoretical basis used is philological theory to obtain text edits that are free from errors and pragmatic theory that refers to the role of the reader to express the meaning contained in the text of the *Buku Mangsa*. The research methods used include; data inventory, data processing and presentation of data analysis results.

The results of the pragmatic analysis by the author include that every human being should protect the environment. Every human being is required to maintain the passions, always be patient and know and read the signs of nature as a lesson in life. Every human being also has an obligation to preserve nature and be careful in living life.

Keywords: *Buku Mangsa, Philological Theory, Pragmatic Theory.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan masa lampau memiliki nilai yang sangat tinggi, peninggalan kebudayaan masa lampau ini didapat dari nenek moyang terdahulu. Wujud dari kebudayaan itu di antaranya adalah candi, prasasti, keraton, kain daerah, karya sastra dan lain sebagainya. Jumlah kebudayaan sangat banyak dan sebagian besar tersimpan di berbagai museum di Indonesia.

Salah satu kebudayaan Indonesia adalah karya sastra lama, karya sastra ini terbagi atas sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan biasanya berkembang dari mulut ke mulut, sedangkan sastra tulis berkembang dengan adanya tradisi tulis. Karya sastra tulis di antaranya adalah karya sastra tulis daerah. Naskah adalah bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan (Djamaris, 2002: 3). Naskah sangat perlu mendapatkan perhatian khusus pada era sekarang ini karena naskah merupakan salah satu sumber primer paling otentik yang dapat

mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini.

Objek kajian filologi yang lain adalah teks. Menurut Fathurahman (2015: 22) teks adalah tulisan atau kandungan isi yang terdapat di dalam naskah. Naskah kuno yang berumur puluhan hingga ratusan tahun bisa saja sudah tidak bisa bertahan lama. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor di antaranya perubahan iklim, serangga, bencana alam dan sebagainya. Oleh sebab itu perawatan dan pelestarian naskah diperlukan untuk menjaga dan melestarikan naskah.

Perawatan naskah dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan mengatur suhu udara tempat penyimpanan naskah, mengangin-anginkan naskah bila cuaca cerah, menjaga kelembaban naskah, melapisi naskah dengan plastik atau kertas washi dan upaya pelestarian naskah dengan mendigitalkan naskah.

Adanya penjelajahan mengenai naskah kuno sangat terbantu dengan ilmu filologi,

dengan adanya metode penelitian filologi penyuntingan naskah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam rangka melestarikan naskah kuno, penulis melakukan pembelian naskah yang didapatkan di pasar buku kuno Gladak Solo. Naskah tersebut berjudul *Buku Mangsa*. Naskah ditulis dengan huruf Jawa dan berbahasa Jawa. Naskah *Buku Mangsa* dapat diketahui isi kandungannya jika ditulis dalam bahasa Latin dan berbahasa Indonesia, oleh karena itu perlu ditransliterasikan ke dalam huruf Latin, dan ditranslasi ke bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Baried bahwa transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dalam bahasa daerah karena kebanyakan orang sudah tidak akrab lagi dengan bahasa daerah (Baried dkk, 1985: 65).

Isi naskah *Buku Mangsa* di antaranya adalah *pranata mangsa* yang dikenal dengan siklus tahunan bertani, dalam siklus ini terdapat 12 musim atau waktu dengan indikator yang berbeda-beda. Nama tiap *mangsa* dibuat berbeda-beda

berdasarkan karakter alam yang terjadi, kedua belas *mangsa* itu adalah *kasa, karo, katelu, kapat, kalima, kanem, kapitu, kawolu, kasonga, kasapuluh, dhesta, dan sadha*.

Pranata mangsa adalah sistem penanggalan yang menjadikan alam sebagai petunjuk tentang apa-apa yang harus petani lakukan dan berikan pada pertanaman (Nugroho: 2016). Sistem ini sangat membantu petani dalam mengamati dan membaca tanda-tanda alam. Dengan adanya sistem *pranata mangsa* pertanian di Nusantara pernah sangat maju. Untuk memahami *pranata mangsa* haruslah menanggapi berbagai macam perubahan yang terjadi di alam, di antaranya desir angin, maupun cahaya matahari yang dapat dijadikan petunjuk bagi petani, penggunaan sistem penanggalan ini adalah sebuah teknologi yang cerdas. Secara langsung sistem *pranata mangsa* mengharmonisasikan antara alam dan manusia.

Pada masa sekarang ini, para petani muda mulai meninggalkan sistem penanggalan Jawa yang dipakai sejak dulu dan digantikan

dengan sistem penanggalan Masehi dan Qomariyah, demikian pula dalam menentukan musim lebih mengacu pada perkiraan musim yang didasarkan pada keadaan alam oleh BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan geofisika) karena lebih ilmiah dan terpercaya (Nugroho: 2016). Oleh karena itu pertanda musim yang muncul dengan diiringi kejadian alam yang ada di sekitar sudah mulai dilupakan. Menyunting naskah *Buku Mangsa* dilakukan sebagai salah satu bentuk untuk melestarikan, mengungkap dan mengetahui isi naskah.

Adapun alasan peneliti meneliti naskah *Buku Mangsa*, pertama karena peneliti ingin mengkaji atau melestarikan naskah Jawa. Kemudian alasan kedua peneliti meneliti naskah *Buku Mangsa* yaitu peneliti tertarik dengan naskah Jawa yang berbentuk primbon, karena naskah Jawa yang berbentuk primbon merupakan kitab

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat diperlukan dalam suatu penelitian, agar penelitian tersebut tidak melenceng

Jawa yang berorientasi pada relasi kehidupan manusia dan alam semesta. Menyadari arti penting kandungan naskah tersebut, maka naskah perlu diteliti. Selain itu, sejauh pengetahuan peneliti sampai saat ini belum pernah ada peneliti lain yang menyunting dan mengkaji naskah *Buku Mangsa*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memilih pendekatan filologi untuk menghasilkan suntingan teks agar bersih dari kesalahan. Dan timbul keinginan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap naskah *Buku Mangsa* dengan pendekatan pragmatik, yaitu untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah *Buku Mangsa*. Alasan inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk membahasnya dalam skripsi dengan judul “Naskah *Buku Mangsa* (Suntingan Teks Dan Kajian Pragmatik)”.

dari tujuan penelitian. Berdasarkan dari latar belakang dan uraian persoalan di atas, dapat penulis rumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah deskripsi naskah, suntingan teks dan translasi teks *Buku Mangsa*?
- b. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam *pranata mangsa* pada teks *Buku Mangsa*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Membuat deskripsi naskah, suntingan teks dan translasi teks *Buku Mangsa*.
- b. Menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam *pranata mangsa* pada teks *Buku Mangsa*

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian naskah *Buku Mangsa* diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca pada umumnya. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian *Buku Mangsa* tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang filologi, khususnya dalam bidang pengkajian naskah. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian terhadap naskah *Buku Mangsa* maupun penelitian yang lainnya yang berkaitan dengan primbon yang ada pada masyarakat Jawa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan tentang latar belakang, fungsi, dan makna teks *Buku Mangsa* bagi masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan alam.

1. Pada akhirnya hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bidang pertanian, yaitu menjadi acuan bagi para petani untuk masa tanam.

2. Diharapkan dapat memberikan pendidikan tentang sikap dan perilaku manusia selama menjalani kehidupan, serta menjaga keasrian alam.

3. Mendorong masyarakat pada umumnya agar bersedia melestarikan, mempelajari, serta menjaga kebudayaan nenek moyang yang diwariskan melalui naskah lama.

E. landasan Teori

Sebagaimana naskah yang dikaji yaitu naskah *Buku Mangsa* maka secara bertahap peneliti akan mengkaji teori yang berkaitan dengan studi filologi dan studi pragmatik. Yang pertama, teori yang dilakukan sebagaimana tradisi filologi, yang kedua adalah teori atau pendekatan pragmatik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kegunaan naskah bagi pembaca.

1. Teori Filologi

Secara etimologis, filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia*, dan terdiri dari dua kata, yakni: *philos* dan *logos*. *Philos* berarti “yang tercinta” (*affection, loved, beloved, dear, friend*), sedangkan *logos* berarti “kata, artikulasi, alasan” (*word, articulation, reason*) (Fathurahman, 2015: 13). Filologi dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini (Baried dkk, 1994:1).

Menurut Robson (1988: 11) tugas utama seorang filolog adalah menjembatani gap (celah) komunikasi antara pengarang masa lalu dengan pembaca masa kini. Karenanya dikenal istilah “*making a text available*” yakni mengupayakan dengan berbagai cara agar sebuah teks lama dapat diakses dan dinikmati oleh lebih banyak pembaca masa kini.

Tujuan utama dari penelitian filologi adalah merekonstruksi teks hingga mendekati bentuk semula yang ditulis oleh pengarang, teks perlu direkonstruksi karena teks disalin kembali puluhan atau ratusan tahun setelah masa pertama kali diciptakan oleh pengarangnya (Fathurahman, 2015: 19). Tradisi penyalinan biasanya tidak luput dari kesalahan atau penyimpangan, kesalahan atau penyimpangan itu disebabkan adanya perubahan dalam penyajian baik secara sengaja maupun tidak sengaja, sehingga untuk memurnikan teks diperlukan adanya kritik teks. Hal ini ditegaskan oleh Pail Maas dalam bukunya *Textual Criticism* bahwa “*The text business of textual criticism is to produce the text as close as possible to the original*” (Dalam Muzakka, 2020: 3). Kritik teks tidak dapat dipisahkan dengan naskah sebab teks tertuang dalam naskah sehingga penelitian filologi berfokus ganda, yakni persoalan yang terkait dengan naskah (*codex*) dan isi naskah atau teks (*text*) (Muzakka, 2020: 2).

2. Teori Pragmatik

Naskah *Buku Mangsa* merupakan salah satu naskah primbon yang oleh pengarangnya tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu agar dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori pragmatik. Menurut Abrams (1957: 7) teori pragmatik merupakan bagian dari empat teori sastra yaitu menitikberatkan semesta (mimetik), menitikberatkan penulis (ekspresif), menitikberatkan karya itu sendiri (objektif), dan menitikberatkan pembaca (pragmatik). Dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan fokus kajian pada kegunaan dan manfaat naskah, atau disebut kajian pragmatik.

Yang dimaksud dengan pragmatik adalah teori yang menitikberatkan pada unsur pembaca (*audience*). Dalam teori pragmatik itu terdapat sejumlah pandangan, di antaranya ialah yang diungkapkan oleh George Yule (1996: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh

penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).

Menurut A. Teeuw menyebutkan bahwa, istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang sering dirumuskan dalam istilah Horatius: seniman bertugas untuk *decore* dan *declare*, memberi ajaran dan kenikmatan: sering kali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggungjawab: seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan menyenangkan (1984: 51)

Abrams (1953: 15) telah memaparkan beberapa tujuan teori pragmatik, yaitu:

- 1) Memahami karya sastra sebagai sesuatu yang dibuat untuk memberikan efek dan respon terhadap pembaca.
- 2) Mempertimbangkan penulis dari sudut pandang kekuasaan.
- 3) Mengklasifikasi dan membedah karya yang luas pada efek khusus dari setiap komponennya.

Sejalan dengan pendapat A. Teeuw, bagi Wellek dan Warren (1990: 26), sebuah karya sastra harus bermanfaat dan menghibur, “Bermanfaat” dalam arti luas sama dengan “tidak membuang-buang waktu”, bukan sekadar “kegiatan iseng”, jadi, sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius. “Menghibur” sama dengan “tidak membosankan”, “bukan kewajiban”, dan “memberikan kesenangan”.

Setiap pengarang pasti memiliki tujuan dalam menciptakan suatu karya sastra.

Tujuan dalam sebuah karya disampaikan kepada pembaca yang merupakan hasil pemikiran atau keadaan sekitar. Oleh karena itu di setiap karya mengandung nilai-nilai yang sangat berpengaruh terhadap pembaca. Karya sastra merupakan hasil keadaan atau situasi sekitar dengan faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi karya tersebut. Dalam penelitian ini, naskah *Buku Mangsa* dikaji dengan pragmatik sehingga diperoleh manfaat berupa pemahaman akan pentingnya

membaca tanda-tanda alam dalam bidang pertanian.

F. Metode Penelitian

Naskah yang dikaji dalam penelitian ini adalah naskah *Buku Mangsa*. Naskah *Buku Mangsa* melalui dua proses penelitian. Pertama, proses penelitian filologi yang bertujuan untuk membersihkan teks dari kesalahan serta dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca masa kini. Kedua, proses penelitian pragmatik yang bertujuan untuk merumuskan fungsi teks bagi pembaca.

Metode penelitian terhadap edisi teks dalam filologi dapat disederhanakan menjadi tiga bagian, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil (Muzakka, 2020: 22). Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian teks dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode yang bertolak dari sisi teksnya dan metode yang bertolak dari luar teks (Muzakka, 2020: 22). Apabila

penelitian bertolak dari sisi teks, maka metode pengumpulan datanya dilakukan dengan cara inventarisasi naskah dan pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode studi pustaka. Sumber data yang digunakan terdiri dari dua kategori, yaitu naskah *Buku Mangsa* sebagai sumber data primer yang peneliti beli di Pasar Buku Kuno Gladak Solo sedangkan data sekunder yang digunakan berupa buku-buku, jurnal maupun sumber informasi lainnya yang dapat membantu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Peneliti melakukan pencarian terkait naskah *Buku Mangsa* dengan mendatangi Museum, di antaranya adalah Museum “Sonobudoyo” Yogyakarta, Museum “Ranggawarsita” Semarang, Museum Negeri Jawa Barat “Sri Baduga”. Dan peneliti juga mendatangi tempat khusus yang menaruh perhatian terhadap naskah yaitu Yayasan sastra Lestari (YASTRI) Surakarta. Di samping itu peneliti juga melakukan pencarian melalui sistem daring

pada layanan katalog *online* dari beberapa Universitas, antara lain: Katalog *Online* Universitas Gajah Mada dalam halaman <http://lib.ugm.ac.id/ind/>. Kemudian pada Katalog *Online* Universitas Indonesia dalam halaman <http://www.lib.ui.ac.id/>. Katalog *Online* Yayasan Sastra Lestari dalam halaman <http://www.sastra.org/>. Dan katalog *Online* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam halaman opac.perpusnas.go.id/. Peneliti juga melakukan penelitian melalui Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo dan Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang terdapat di Kantor Program Studi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro. Akan tetapi penulis tidak menemukan naskah dengan kata kunci *Buku Mangsa* tersebut.

2. Metode Analisis

Metode dalam analisis data dibedakan menjadi dua, yaitu metode dalam rangka edisi teks dan

metode dalam rangka analisis pragmatis. Dalam rangka edisi teks, peneliti menggunakan metode standar dan kritik teks yang diikuti terjemahan, sedangkan dalam rangka analisis pragmatis peneliti menggunakan metode deskriptif untuk analisis *pranata mangsa* pada pertanian Jawa.

2.1 Analisis Filologi

Penyalinan teks tidak luput dari kesalahan-kesalahan penulisan, sehingga dalam setiap penurunan teks terjadi perubahan huruf maupun kata. Seorang peneliti berusaha memurnikan teks yang sedekat mungkin dengan aslinya. Oleh karena itu dalam pengolahan data, peneliti menggunakan pendekatan filologi.

Pendekatan filologi adalah pendekatan naskah yang bertujuan untuk mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan. Peneliti menggunakan langkah pengolahan data berdasarkan buku *Metode Penelitian Filologi* oleh Edwar Djamaris (2002: 9). Adapun langkah-langkah sebagai berikut :

a. Deskripsi Naskah

Naskah dianalisis dari segi keadaan naskahnya, dalam hal ini dilakukan analisis tentang tulisan naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, dan lain-lain.

b. Garis besar isi teks

Peneliti mendeskripsikan ringkasan isi naskah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi naskah.

c. Transliterasi

Transliterasi adalah pengalihan atau penggantian huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain (Djamaris, 2002: 19). Transliterasi pada penelitian ini adalah transliterasi naskah yang bertuliskan huruf Jawa ke dalam huruf Latin. Transliterasi dilakukan untuk memperkenalkan teks lama yang ditulis dengan huruf daerah kepada masyarakat yang sudah tidak mengenal tulisan daerah. Dalam tahap ini naskah *Buku Mangsa* dialihaksarakan oleh peneliti sendiri.

d. Suntingan teks

Suntingan teks digunakan untuk mendapatkan teks yang bersih dari kesalahan dan segala perubahan yang dilakukan saat penyuntingan dicatat dalam aparat kritik. Peneliti menggunakan metode penyuntingan edisi standar karna naskah *Buku Mangsa* bukan merupakan naskah sakral. Metode edisi standar yaitu menerbitkan teks dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, dan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan ejaan yang berlaku.

e. Terjemahan

Menurut Darusuprpta terjemahan ialah penggantian bahasa yang satu dengan bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Darusuprpta, 1984: 9).

Peneliti melakukan alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan metode terjemahan. Metode terjemahan Pada naskah *Buku Mangsa* merupakan model terjemahan setengah bebas. Terjemahan ini dilakukan dengan

tujuan agar hasil terjemahan ini dapat dipahami dan dimengerti pembaca.

2.2 Analisis Pragmatik

Abrams berpendapat bahwa ada empat pendekatan terhadap suatu karya sastra, yaitu pendekatan yang menitikberatkan kepada karya itu sendiri (objektif); pendekatan yang menitikberatkan kepada penulis (ekspresif); pendekatan yang menitikberatkan kepada semesta (mimetik); pendekatan yang menitikberatkan kepada pembaca (pragmatik) (Dalam A.Teeuw, 1984: 41).

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan pragmatik atau pendekatan yang menitikberatkan kepada pembaca. Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang sering dirumuskan dalam istilah Horatius: seniman bertugas untuk *decere* dan *declare*, memberi ajaran dan kenikmatan: sering kali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggungjawab: seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, yaitu indah dan

bermanfaat (Horatius dalam A.Teeuw).

Langkah-langkah dalam analisis pragmatik adalah sebagai berikut :

- a. Membaca secara keseluruhan teks *Buku Mangsa* agar dapat memahami nilai-nilai kandungannya.
- b. Memahami ajaran yang terkandung di dalam teks *Buku Mangsa*.
- c. Ajaran-ajaran yang telah ditemukan kemudian dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai yang ingin disampaikan.

3. Penyajian Hasil

Tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah penyajian hasil analisis. Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam menyajikan hasil penelitian, yaitu dengan menggambarkan hasil analisis objek dengan sebenarnya. Menyajikan paparan tentang *pranata mangsa* untuk pertanian pada masyarakat Jawa.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pragmatik

Naskah *Buku Mangsa* merupakan salah satu karya sastra lama yang berisi tentang *pranata mangsa* dalam pertanian Jawa serta primbon Jawa. Melalui karya sastra ini pengarang ingin menyampaikan maksud dan pesan, yakni berupa nilai perhitungan, nilai kebahasaan dan nilai budaya. Karya sastra pada naskah *Buku Mangsa* perlu dikaji menggunakan pendekatan pragmatik agar nilai-nilai yang terkandung dalam naskah *Buku Mangsa* dapat diaplikasikan dalam kehidupan saat ini.

Pendekatan pragmatik adalah salah satu bagian ilmu sastra atau pragmatik kajian sastra yang menitikberatkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna terhadap karya sastra (Teeuw, 1984: 41). Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peran pembaca agar pembaca dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalam naskah *Buku Mangsa* dan supaya

dapat menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupan masa kini.

Naskah *Buku Mangsa* merupakan naskah primbon mengenai perhitungan tanggal dalam *pranata mangsa*, penanggalan Jawa untuk bercocok tanam serta watak pada setiap bulannya. Nilai - nilai yang terkandung dalam naskah *Buku Mangsa* dipaparkan secara tersirat, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan dari apa yang penulis baca.

B. Kajian Pragmatik Naskah *Buku Mangsa*

Studi filologi memiliki dua aspek, yaitu aspek formal dan aspek material. Aspek formal dalam kajian ini adalah naskah *Buku Mangsa* untuk diidentifikasi, disunting, ditranslasi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan penjelasan *pranata mangsa* yang terkandung dalam naskah *Buku Mangsa*. Aspek materialnya adalah teori pragmatik yang digunakan untuk merumuskan nilai-nilai yang terkandung berdasarkan perspektif masyarakat Jawa dalam bidang pertanian.

Menurut Teeuw (2003: 43), teori pendekatan pragmatik adalah salah satu bagian dari ilmu sastra yang merupakan kajian sastra yang menitikberatkan pada pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna terhadap karya sastra. Pendekatan pragmatik memberikan perhatian paling utama pada peranan pembaca supaya pembaca dapat mengambil ajaran-ajaran positif yang terkandung di dalam naskah *Buku Mangsa* serta dapat mengaplikasikan ajaran untuk kehidupan masa kini. Dari hasil analisis secara pragmatik, penulis menemukan nilai yang terkandung di dalam naskah *Buku Mangsa*, yakni:

1. Nilai Perhitungan

Hubungan manusia dengan alam tidak dapat terpisahkan, karena tanpa alam manusia tidak bisa melangsungkan hidupnya. Manusia sudah berusaha untuk menyelaraskan hidupnya dengan alam sekitar dan karena itu manusia lebih paham dalam melihat gejala alam. Hal-hal inilah yang mendasari adanya primbon. Salah satu isi primbon adalah mengenai

perhitungan watak seseorang. Dari perhitungan tersebut diketahui hal-hal yang dilakukan baik atau tidak dan selamat atau tidak. Salah satu perhitungan yang paling terkenal adalah *pranata mangsa*.

Bagi orang Jawa, *pranata mangsa* digunakan sebagai pedoman dalam bercocok tanam dan melaut. Orang Jawa menggunakan *pranata mangsa* untuk memperkirakan waktu yang tepat untuk masa tanam dan masa panen. Namun seiring berjalannya waktu, *pranata mangsa* sudah mulai ditinggalkan. Meski sudah mulai ditinggalkan bukan berarti tidak digunakan lagi, banyak ahli spiritual yang tetap menggunakan *pranata mangsa* untuk menghitung nasib seseorang. Membaca karakter seseorang, keberuntungan, nasib seseorang ini tergantung pada bulan lahirnya masing-masing.

Dalam membaca watak seseorang, *pranata mangsa* disejajarkan dengan bidang ilmu astrologi, yaitu zodiak. Zodiak merupakan simbol perhitungan yang sangat terkenal sebagai acuan

seseorang untuk membaca watak sesuai pertanda zodiak kelahirannya (Tierney, 2004). Dari kesamaan inilah yang membuat orang-orang beranggapan bahwa *pranata mangsa* sama dengan zodiak. Memiliki dua belas *mangsa* sama layaknya zodiak yang mempunyai dua belas pertanda zodiak. Meski memiliki kemampuan dalam membaca watak *mangsa*, namun kegunaan awal keduanya berbeda.

1.1 *Pranata mangsa* dan Zodiak

Pranata mangsa disimbolkan dengan banyak ungkapan. Simbol dalam bentuk ungkapan ini merupakan simbol yang menjelaskan mengenai keadaan alam pada tiap musim. Penggunaan simbol berupa ungkapan digunakan sebagai rasa hormat. Dapat dibuktikan dengan ragam bahasa yang digunakan pada ungkapan, yaitu ragam bahasa Jawa Krama dan bahasa Kawi yang merupakan ragam bahasa yang menunjukkan sikap hormat.

Ungkapan yang digunakan dalam menggambarkan *pranata mangsa* biasanya menggunakan

perumpamaan gejala-gejala yang ditunjukkan di alam. Misalnya menggunakan ungkapan hewan yang menyuapi atau kumpulan hewan yang bersuara keras. Dari perumpamaan ini diketahui gejala alam yang terjadi pada musim tersebut. Selain ungkapan dan perumpamaan, ada pula yang menjelaskan *pranata mangsa* langsung mengenai watak seseorang yang lahir dan kegiatan pertanian. Dalam menjelaskan watak lahir seseorang ini tidak menggunakan perumpamaan seperti perumpamaan untuk mendeskripsikan kondisi alam.

Zodiak adalah simbolisasi yang melintasi jalur matahari melalui bintang yang ditetapkan, dan konsep zodiak berkembang pada masa Babilonia (Tierney, 2004). Zodiak terdiri dari 12 yaitu *Cancer*, *Leo*, *Virgo*, *Libra*, *Scorpio*, *Sagittarius*, *Capricorn*, *Aquarius*, *Pisces*, *Aries*, *Taurus*, dan *Gemini*. Zodiak-zodiak tersebut disimbolkan hewan, terkecuali pada *Aquarius*, *Gemini* dan *Virgo* yang disimbolkan manusia dan *Libra* yang disimbolkan alat penimbang.

1.2 Musim pada *Pranata mangsa* dan Zodiak

Musim-musim yang digunakan pada *pranata mangsa* sesuai dengan musim di Indonesia, terutama di pulau Jawa, yang menerapkan sistem perhitungan *pranata mangsa*. Kedua musim yang ada di Indonesia adalah musim hujan dan musim kemarau.

Musim-musim dalam zodiak sesuai dengan musim-musim yang berlaku pada belahan bumi di bagian utara. Menurut Tierney (2004: 8) alasan zodiak menggunakan musim yang berlaku pada belahan bumi utara karena di sanalah ilmu astrologi itu berkembang. Musim-musim tersebut adalah musim panas, musim gugur, musim dingin dan musim semi.

Pada *pranata mangsa* terdapat *mangsa* yang memiliki musim serupa namun juga beberapa *mangsa* merupakan musim peralihan. *Mangsa Kasa* sampai *mangsa Katelu* merupakan musim yang berada pada musim kemarau. *Mangsa Kapat* mulai turun hujan, *mangsa Kalima* dan *mangsa Kanem* mengalami

musim labuh atau peralihan dari musim kemarau ke musim hujan. *Mangsa Kapitu* dan *mangsa Kawolu* mulai musim penghujan. Pada *mangsa Kasonga* dan *mangsa Kasadasa* turunnya hujan sudah mulai jarang. Di *mangsa Dhesta* masuk pada musim mareng atau peralihan dari musim hujan ke musim kemarau. Di *mangsa Sadha* ini adalah musim dimana kondisi sekitar dingin.

Berbeda halnya dengan *pranata mangsa*, zodiak memiliki empat musim. Zodiak *Cancer*, *Leo*, dan *Virgo* terjadi pada musim panas. Zodiak *Libra*, *Scorpio*, dan *Sagittarius* memasuki musim gugur. Zodiak *Capricorn*, *Aquarius*, dan *Pisces* berada pada musim dingin. Dan Zodiak *Aries*, *Taurus*, dan *Gemini* berada pada musim semi.

1.3 Watak manusia di *Pranata mangsa* dan Zodiak

Analisis watak dengan mengaitkan gambaran watak yang dijelaskan singkat pada naskah *Buku Mangsa* dengan gambaran watak pada zodiak, sebagai berikut:

1) *Mangsa Kasa*

Terdapat ungkapan “*Sotya murca saking embanan*” (*Buku Mangsa*, hal 4) adalah ungkapan yang menggambarkan *mangsa Kasa*. Artinya yaitu permata yang hilang dari asalnya, yang kondisi alamnya berarti dedaunan pada musim ini sedang berguguran dari pohonnya.

Pada *mangsa Kasa*, disebutkan bahwa gambaran watak seseorang pada *mangsa* ini adalah belas kasih. Belas kasih diartikan sebagai sifat kepedulian terhadap orang lain. Watak *mangsa* ini memiliki keterkaitan dengan naskah *Buku Mangsa* pada halaman 4 yang berbunyi “*watak kasih iku ing buda masa kartika*”, dan zodiak yang sejajar dengan penanggalan *mangsa* tersebut adalah *Cancer* dan *Leo*.

2) *Mangsa Karo*

Terdapat ungkapan “*Bantala Wangka*” (*Buku Mangsa*, hal 5). Ungkapan ini memiliki arti “bumi atau tanah yang retak”. Ini mengacu pada kondisi alam yaitu tanah yang menjadi retak.

Pada naskah *Buku Mangsa* halaman 5 yang berbunyi “*Usume randhu alas karuk lan randhu jawa uga karuk, darbe watak cobo*”, dijelaskan bahwa gambaran watak seseorang yang lahir pada *mangsa Karo* adalah ceroboh. Ceroboh diartikan sebagai sifat yang kurang berhati-hati dalam mengambil keputusan. Dan bila dikaitkan dengan zodiak yang sejajar dengan penanggalan *mangsa Karo* adalah *Leo* dan *Virgo*.

3) *Mangsa Katelu*

Terdapat ungkapan “*Suta manut ing bapa*” (*Buku Mangsa*, hal 6). Ungkapan ini memiliki arti “seorang anak yang patuh pada orang tuanya”. Kondisi alam pada *mangsa Katelu* adalah tanaman yang merambat pada sarana yang dirambatnya.

Gambaran watak seseorang yang lahir pada *mangsa Katelu* yaitu kikir. Kikir adalah sifat yang terlalu hemat dalam memakai harta. Gambaran watak ini seperti dijelaskan pada *mangsa Katelu* di dalam naskah *Buku Mangsa* halaman 6 yang berbunyi “*kang lunglungan*”

padha mrambat iku darbe takumet”, dan gambaran watak pada *mangsa Katelu* tidak bisa dikaitkan dengan watak zodiak *Virgo*.

4) Mangsa Kapat

Terdapat ungkapan “*Waspa kumembang jroning kalbu*” (*Buku Mangsa*, hal 7). Ungkapan ini memiliki arti bahwa “air mata yang tergenang di dalam hati”. Kiasan ini menggambarkan kondisi alam yang sedang bersedih.

Gambaran watak seseorang pada *mangsa Kapat* adalah senang kebersihan. Senang kebersihan berarti sifat yang peduli akan keindahan dan kerapihan lingkungan sekitar. Gambaran watak ini memiliki keterkaitan dengan naskah *Buku Mangsa* pada halaman 7 yang berbunyi “*masaning pepet sumber lapantuk iku darbe watak resikan*”. *Mangsa Kapat* sejajar dengan zodiak *Virgo* dan *Libra*.

5) Mangsa Kalima

Terdapat ungkapan “*Pancuran emas sumawur ing jagad*” (*Buku Mangsa*, hal 8) yang artinya “pancuran emas yang jatuh ke dunia”. Pancuran emas

ini adalah kiasan yang digunakan untuk menggambarkan hujan, kondisi alam pada *mangsa Kalima* yaitu turunnya hujan ke bumi. Hujan mengguyur bumi siang dan malam.

Gambaran watak seseorang yang lahir pada *mangsa Kalima* adalah pembohong. Pembohong diartikan sebagai sifat dusta dalam bertutur kata maupun bertindak. Gambaran watak ini memiliki keterkaitan dengan naskah *Buku Mangsa* halaman 8 yang berbunyi “*laron sulung mangsaning brubul, iku darbe watek goroh reco*”. *Mangsa Kalima* disejajarkan dengan penanggalan zodiak *Libra* dan *Scorpio*, namun *Libra* dan *Scorpio* tidak memiliki keterkaitan watak dengan watak *mangsa Kalima*.

6) Mangsa Kanem

Terdapat ungkapan “*Rasa mulya ing kasucian*” (*Buku Mangsa*, hal 9) yang memiliki arti “rasa mulia yang menjadi kesucian”. Hal ini sesuai dengan kondisi alam yaitu musim tumbuhnya banyak buah.

Gambaran watak pada *mangsa Kanem* adalah tidak

mempunyai pekerjaan. Tidak mempunyai pekerjaan diartikan sebagai sifat seorang pengangguran, kurangnya semangat dalam menjalani kehidupan. Gambaran ini memiliki keterkaitan dengan naskah *Buku Mangsa* pada halaman 9 yang berbunyi “*rasa mulya ing kasuciyan lagi anedheng*”. Pada penanggalan *mangsa Kanem* zodiak yang sejajar adalah *Scorpio* dan *Sagitarius*, namun *Scorpio* dan *Sagitarius* tidak memiliki keterkaitan watak dengan watak *mangsa Kanem*.

7) Mangsa Kapitu

Terdapat ungkapan “*Wisa kentir ing maruta*” (*Buku Mangsa*, hal 10). Ungkapan tersebut memiliki arti “racun yang dibawa oleh angin”. Kondisi alam pada *mangsa Kapitu* adalah tersebarnya berbagai jenis penyakit.

Gambaran watak *mangsa Kapitu* adalah ringan tangan. Ringan tangan adalah sifat seseorang yang suka memukul. Dijelaskan dalam naskah *Buku Mangsa* pada halaman 10 yang berbunyi “*wisa kentir ing maruta nuju praptaning panyaket,*

iku darbe watak cengkiling”. *Mangsa Kapitu* sejajar dengan penanggalan zodiak *Capricorn* dan *Aquarius*, namun zodiak *Capricorn* dan *Aquarius* tidak memiliki keterkaitan watak dengan watak *mangsa Kapitu*.

8) Mangsa Kawolu

Terdapat ungkapan “*Ajrah Jroning kayun*” (*Buku Mangsa*, hal 11). Ungkapan tersebut memiliki arti “merata dalam keinginan”, dalam *mangsa Kawolu* kondisi hewan digunakan sebagai pertanda datangnya musim. Sebagai contoh kucing hamil.

Gambaran watak seseorang yang lahir pada *mangsa Kawolu* adalah mudah menangis. Mudah menangis diartikan sebagai perasaan yang mudah tersentuh. Gambaran watak pada *mangsa* ini memiliki keterkaitan dalam naskah *Buku Mangsa* pada halaman 11 yang berbunyi “*nuju kucing samya agandhik, iku darbe watak cengeng*”. *Mangsa Kawolu* sejajar penanggalannya dengan zodiak *Aquarius* dan *Pisces*. Namun zodiak *Aquarius* dan *Pisces* tidak memiliki

keterkaitan dengan watak *mangsa Kawolu*.

9) Mangsa Kasonga

Terdapat ungkapan “*Wedharing wacana mulya*” (*Buku Mangsa*, hal 12), adalah ungkapan yang menggambarkan *mangsa Kasonga*. Artinya yaitu “lepasnya kabar bahagia” yang kondisi alamnya berarti membahagiakan baik bagi manusia maupun bagi hewan.

Gambaran watak seseorang yang lahir pada *mangsa Kasonga* adalah marah perkataan. Marah perkataan adalah sifat seseorang yang mudah meluapkan emosi. Gambaran watak pada *mangsa* ini memiliki keterkaitan dalam naskah *Buku Mangsa* pada halaman 12 yang berbunyi “*wedharing wacana mulya sako gareng, asu, gancet, gangsir ngenthir, iku darbe watak brabah ujar*”. *Mangsa Kawolu* sejajar penanggalannya dengan zodiak *Pisces* dan *Aries*.

10) Mangsa Kasepuluh

Terdapat ungkapan “*Gedhong minep jroning kalbu*” (*Buku Mangsa*, hal 13), adalah ungkapan yang

menggambarkan *mangsa Kasepuluh*. Artinya yaitu “gedung yang tertutup dalam hati”. Kondisi yang mengikuti *mangsa Kasepuluh* adalah siklus hewan, seperti kehamilan pada hewan.

Gambaran watak seseorang yang lahir pada *mangsa Kasepuluh* adalah lazim atau biasa. Lazim diartikan sebagai sifat umum atau sudah menjadi kebiasaan seseorang. Gambaran watak pada *mangsa* ini memiliki keterkaitan dalam naskah *Buku Mangsa* pada halaman 13 yang berbunyi “*padha meteng manuk-manuk pada unjal, iku darbe watek lumrah*”. *Mangsa Kasepuluh* sejajar penanggalannya dengan zodiak *Aries*.

11) Mangsa Dhesta

Terdapat ungkapan “*Sotya Sinarawedi*” (*Buku Mangsa*, hal 14), adalah ungkapan yang menggambarkan *mangsa Dhesta*. Artinya yaitu “permata yang dilindungi”. Kondisi yang mengikuti *mangsa Kasepuluh* adalah siklus hewan, seperti burung-burung pada menyuapi anaknya.

Gambaran watak seseorang yang lahir pada *mangsa Dhesta* adalah mudah pindah hati. Mudah pindah hati adalah sifat tidak setia terhadap pasangan dan hal ini mengakibatkan perselingkuhan mudah terjadi. Gambaran watak pada *mangsa* ini memiliki keterkaitan dalam naskah *Buku Mangsa* pada halaman 14 yang berbunyi “*Manuk-manuk padha angloloh, iku darbe watek juti culi kang tyas*”. *Mangsa Dhesta* sejajar penanggalannya dengan posisi zodiak *Aries* dan *Taurus*. Namun zodiak *Aries* dan *Taurus* tidak memiliki keterkaitan dengan watak *mangsa Dhesta*.

12) *Sadha*

Tidak ditemukan ungkapan yang menggambarkan *mangsa Sadha* dalam naskah *Buku Mangsa*, khususnya pada halaman 15. Namun dijelaskan kondisi alam pada *mangsa* ini adalah pengaruh angin kadang rasa dingin kadang juga rasa gerah dan juga kayu-kayu mulai pada roboh.

Gambaran watak seseorang yang lahir pada *mangsa Sadha* tidak

diketahui akibat tidak ditemukannya ungkapan pada *mangsa* tersebut. Akibatnya gambaran watak *mangsa Sadha* tidak dapat dianalisis. Berikut ini adalah watak seseorang yang terdapat dalam zodiak:

- a. *Cancer*, disimbolkan dengan kepiting, dimulai pada tanggal 22 Juni - 22 Juli. Mempunyai sifat sensitif, setia dan perhatian.
- b. *Leo*, disimbolkan dengan singa, dimulai pada tanggal 23 Juli - 23 Agustus. Mempunyai sifat ceroboh, dermawan dan percaya diri.
- c. *Virgo*, disimbolkan dengan gadis, dimulai pada tanggal 24 Agustus - 22 September. Mempunyai sifat kritis, logis dan sederhana.
- d. *Libra*, disimbolkan dengan timbangan, dimulai pada tanggal 23 September - 23 Oktober. Mempunyai sifat suka kebersihan lingkungan, pandai bermuka dua dan memesonakan.
- e. *Scorpio*, disimbolkan dengan kalajengking, dimulai pada tanggal 24 Oktober - 22 November. Mempunyai sifat pendendam, gigih, dan tekun.

f. *Sagittarius*, disimbolkan dengan pemanah, dimulai pada tanggal 23 November - 21 Desember. Mempunyai sifat jiwa petualang, suka kebebasan dan mandiri.

g. *Capricorn*, disimbolkan dengan kambing jantan, dimulai pada tanggal 22 Desember - 20 Januari. Mempunyai sifat materialistis, ambisius dan gengsi tinggi.

h. *Aquarius*, disimbolkan dengan pembawa air, dimulai pada tanggal 21 Januari - 19 Februari. Mempunyai sifat objektif, tenang dan genius.

i. *Pisces*, disimbolkan dengan ikan, dimulai pada tanggal 20 Februari - 20 Maret. Mempunyai sifat penuh cinta, praktis dan suka mengkhayal.

j. *Aries*, disimbolkan dengan domba jantan, dimulai pada tanggal 21 Maret - 19 April. Mempunyai sifat cepat emosi, agresif dan energik.

k. *Taurus*, disimbolkan dengan banteng, dimulai pada tanggal 20 April - 20 Mei. Mempunyai sifat keras kepala, ramah dan setia.

l. *Gemini*, disimbolkan dengan anak kembar, dimulai pada tanggal 21 Mei

- 21 Juni. Mempunyai sifat mudah gugup, peka dan pandai bicara. Kemudian selain nilai perhitungan, di dalam naskah *Buku Mangsa* juga terdapat nilai-nilai yang lain, yaitu nilai kebahasaan dan nilai budaya.

2. Nilai Kebahasaan

Ekspresi kebahasaan yang terdapat dalam *pranata mangsa* pada naskah *Buku Mangsa* menggunakan bahasa Jawa dan banyak menggunakan ungkapan bahasa Kawi. Penggunaan bahasa Kawi memiliki nilai lebih bila dibandingkan dengan bahasa Jawa, di antaranya adalah memiliki aspek estetik yang tinggi dan mempunyai nilai cendekiawan (Badrudin, 2014: 240). Hal ini penulis temukan dalam diksi-diksi yang ada di dalam naskah dengan perumpamaan untuk menggambarkan tiap-tiap *mangsa*.

2.1 Kategori perumpamaan dalam kebahasaan

1) Alam/Bumi

Untuk menjelaskan musim kedua, masyarakat Jawa memberikan perumpamaan "*Bantala wangka*" *Bantala* - Bumi dan *wangka* - pecah.

Adapun artinya bahwa pada *mangsa* ini kondisi bumi atau tanah sedang pecah-pecah. Ciri dan kondisi alam tersebut digunakan masyarakat Jawa untuk mengetahui bahwa musim kedua telah tiba.

2) Tubuh manusia

Pada musim keempat, “*Waspa kumembang jroning kalbu*” *Waspa* - Air mata, *kumembang* - memenuhi dan *kalbu* - hati. Artinya adalah orang-orang dalam musim tersebut sedang mengalami kesulitan. Mata airpun kering sehingga tanaman-tanaman tidak berbuah.

Pada musim keenam, digambarkan perumpamaan “*Rasa mulya kasucian*”. Maksudnya adalah rasa yang muncul ketika berbuat baik terhadap sesama. Pada musim ini ditandai dengan ciri alam menuju musim peralihan musim kemarau ke musim hujan, mulai hujan sehingga banyak tanaman yang bersemi.

Musim kedelapan, tertuliskan “*Ajrah jroning kayun*”, *Ajrah* - tersebar, *kayun* - keinginan hati. Jadi pada musim ini masyarakat Jawa memiliki keinginan. Penciri alamnya

adalah menuju musim penghujan, musimnya ulat putih menetas.

Musim kesepuluh, di dalam naskah disebutkan “*Gedhong menep jroning kalbu*” artinya adalah pintu/bangunan yang tertutup dalam hati. Penciri alam pada musim ini mengangkat musim peralihan musim hujan ke musim kemarau, burung-burung pada hamil dan mulai membuat sarangnya.

3) Angin

Pada musim ketujuh, tertulis “*Wisa kentir ing maruta*” *Wisa* - racun, *kentir* - hanyut, *maruta* - angin. Kondisi alamnya adalah banyak mendatangkan penyakit, sehingga banyak orang-orang yang jatuh sakit. Anginnya kencang dan turunnya curah hujan yang tinggi.

4) Perhiasan

Pada musim kesebelas, tertulis “*Sotya Sinarawedi*” *Sotya* - Mutiara dan *sinarawedi* - sangat disayangi. Pada musim ini diibaratkan seperti mutiara yang disayang. Ditandai dengan ciri burung-burung pada menyuapi.

Musim pertama, tertulis “*Sotya murca saking embanan*” *Sotya* - mutiara, *murca* - hilang, *saking* - dari dan *embanan* - pangkuan. Maksudnya adalah mutiara yang hilang dari tempatnya. Hal ini merupakan ciri pada *mangsa* tersebut yaitu daun berguguran, menandai datangnya musim kemarau.

5) Bunyi/suara

Pada musim kesembilan, *candra* atau bulannya adalah “*Wedharing wacana mulya*” *Wedhar* - keluar, *wacana* - ucapan/suara, dan *mulya* - mulia. Artinya keluar banyak suara untuk didengar, seperti suara serangga (gareng angengkeng), kodok (gancet), anjing (asu), jangkrik (gangsir) bersuara menyambut alam.

6) Air

Musim kelima, tertuliskan “*Pancuran emas sumawur ing jagad*” artinya adalah pancuran emas menyebar di bumi. Emas di sini digambarkan sebagai hujan yang turun, pada saat ini para petani mulai membenahi lahan pertanian.

7) Kekeluargaan

Musim ketiga, *candra* atau bulan yang disebutkan adalah “*Suta manut ing bapa*”. Maksudnya adalah seorang anak yang patuh kepada bapaknya. Penciri alamnya adalah ubi jalar akarnya merambat, anginnya tidak teratur sehingga lahan tidak ditanami.

2.2 Ekspresi kebahasaan pada *pranata mangsa* dalam naskah *Buku Mangsa*

1) kesatuan kebahasaan mengenai nama-nama *mangsa*

Kasa (musim kesatu); *Karo* (musim kedua); *Katelu* (musim ketiga); *Kapat* (musim keempat); *Kalima* (musim kelima); *Kanem* (musim keenam); *Kapitu* (musim ketujuh); *Kawolu* (musim kedelapan), *Kasonga* (musim kesembilan), *Kasepuluh* (musim kesepuluh); *Dhesta* (musim kesebelas); dan *Sadha* (musim kedua belas).

2) Kesatuan kebahasaan mengenai karakter *mangsa*

a. *Sotya murca saking embanan* (permata yang lepas dari tempatnya),

musimnya daun-daun berjatuhan dari pohonnya, menandakan datangnya musim kemarau.

b. *Suta manut ing bapa* (anak yang patuh pada bapaknya) ditandai dengan ciri pohon ubi jalar yang merambat pada tempat atau sarana yang dirambatnya, menuju tengah kemarau.

c. *Bantala wangka* (tanah/bumi yang retak-mekrek) tanah yang mengering akibat musim kemarau dan kondisi tanah retak-retak.

d. *Waspa kumembang jroning kalbu* (air mata yang menggenang dalam hati) menandakan datangnya musim *labuh* (peralihan musim kemarau ke musim hujan).

e. *Pancuran emas sumawur ing jagad* (pancuran emas/hujan menyirami alam semesta) masih berada di musim *labuh* (peralihan musim kemarau ke musim hujan).

3) Kesatuan kebahasaan yang terkait dengan mangsa

Kartika (musim bintang); *Pusa* (musim tidak ada hasil); *Manggagri* (musim bertani); *Sitra* (musim

keempat); *Manggakala* (musim kelima); *Naya* (musim kebahagiaan); *Palguna* (musim tidak bermanfaat); *Wisaka* (musim lahir); *Jita* (musim kemarau); *Srawanang* (musim pergaulan); *Padrawana* (musim kesebelas) dan *ketiga* - musim kemarau, *labuh* - musim peralihan dari musim kemarau menuju musim hujan, *rendheng* - musim penghujan dan *mareng* - musim peralihan dari musim hujan menuju musim kemarau.

4) Kesatuan kebahasaan tentang aneka jenis tanaman dalam pranata mangsa

Randhu alas (pohon randu hutan), *randhu Jawa* (pohon randu Jawa), *palawija* (buah tanam yang biasa ditanam di sawah atau di ladang), *empon-empon* (tanaman obat-obatan), *lunglungan* (pohon ubi jalar).

5) Kesatuan kebahasaan yang terkait tentang penciri alam

a. *Kucing samya agandhik* (musimnya kucing-kucing kawin) musim kucing kawin ditandai dengan suara maungan kucing yang keras,

hal ini menandakan musim penghujan.

b. *Manuk pada angoloh* (burung pada menyuapi) musim saat burung-burung sedang bertelur, menandakan musim *mareng* (peralihan musim hujan ke musim kemarau) telah tiba.

c. *Gangsir ngenthir* (jangkrik yang bersuara keras sekali) suara tersebut menandakan musim penghujan, suara jangkrik keras biasanya terdengar di ladang atau sawah.

d. *Bumi beser* (bumi dengan volume air yang banyak) kondisi alam sedang hujan deras dan hujan turun di setiap malam.

3. Nilai Budaya

Budaya adalah keterkaitan antara kepercayaan, moral, hukum, adat, pengetahuan, dan kemampuan masyarakat di dalam kehidupan (B. Taylor). Budaya merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2002: 62).

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa budaya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat.

Primbon merupakan hasil dari kebudayaan. Sebagian masyarakat Jawa masih percaya dan menggunakan primbon untuk kehidupan sehari-hari. Naskah *Buku Mangsa* ini memuat primbon *pranata mangsa*, *pranata mangsa* adalah pengetahuan yang dipegang para petani atau nelayan dan diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Para perani menggunakan *pranata mangsa* untuk pedoman dalam menentukan awal masa tanam, nelayan menggunakannya sebagai pedoman untuk melaut.

Pranata mangsa pada mulanya adalah cara orang Jawa dalam membaca fenomena alam yang berfungsi sebagai penentuan masa tanam, pengendalian hama pada tanaman, dan masa panen atau disebut dengan *ilmu titen*. *Ilmu titen* berasal dari kata *niti* yang artinya menuntun. *Niti* atau *niteni* adalah melihat, memahami, mendengar berbagai macam hal yang dilakukan oleh indra manusia. *Ilmu titen*

melekat pada tubuh manusia, apabila manusia tersebut diberi kelebihan khusus oleh Allah Swt. Dan adapula manusia yang sengaja mendapatkan ilmu tersebut dengan dipelajari. Ilmu tersebut dipelajari dengan metode awal yaitu dzikir, puasa, *tapa* dengan sungguh-sungguh dan hati yang bersih untuk dipermudah mendapatkannya. Petani Jawa zaman dahulu didorong untuk cermat dalam mengenali watak alam agar dapat menerapkan konsep *pranata mangsa* dengan baik, sehingga terciptalah hubungan *simbiosis mutualisme* (hubungan saling menguntungkan) antara petani oleh alam dan alam oleh petani.

Pranata mangsa berasal dari dua kata, yaitu *pranata* yang berarti tataran dan *mangsa* yang berarti musim atau waktu. *Pranata mangsa* didasarkan pada penanggalan *Syamsiyah*, sehingga penanggalan ini memiliki perhitungan berdasarkan pada perjalanan revolusi bumi terhadap matahari. *Pranata mangsa* dalam naskah *Buku Mangsa* terdiri dari tahun *Wastu* (360 hari/tahun pendek) dan tahun *Wuntu* (366

hari/tahun panjang). Pada teks *Buku Mangsa* terdapat kutipan yang menjelaskan mengenai perhitungan tahun *Wastu* dan *Wuntu*.

Adanya revolusi bumi, mengakibatkan pergantian musim di bumi. Indonesia yang merupakan daerah tropis memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Pranata mangsa dalam satu tahun terdiri dari 12 *mangsa* kemudian dibagi menjadi 4 *mangsa* utamanya: *mangsa terangan* (88 hari), *mangsa labuh* (95 hari), *mangsa rendhengan* (95 hari) dan *mangsa marengan* (88 hari). *Mangsa terangan* (musim kemarau) terdiri dari *mangsa* kesatu, kedua dan ketiga. Kemudian *mangsa labuh* (musim peralihan dari musim kemarau ke musim hujan) yang terdiri dari *mangsa* keempat, kelima, dan keenam. *Mangsa rendhengan* (musim penghujan) terdiri dari *mangsa* ketujuh, kedelapan dan kesembilan. Kemudian *mangsa* berikutnya adalah *mangsa marengan* (musim peralihan dari musim hujan ke musim kemarau) terdiri dari

mangsa kesepuluh, kesebelas dan kedua belas.

SIMPULAN

Naskah *Buku Mangsa* merupakan naskah berbahasa Jawa yang didapatkan penulis dari membeli naskah di Pasar Buku Kuno Gladak, Solo. *Buku Mangsa* berisi *pranata mangsa* dalam masyarakat Jawa. *Pranata mangsa* yang terkandung dalam naskah *Buku Mangsa* di antaranya adalah: *kasa, karo, katelu, kapat, kalima, kanem, kapitu, kawolu, kasonga, kasapuluh, dhesta*, dan *sadha* yang dijelaskan dalam tiap *mangsa*.

Hasil penelitian berupa deskripsi naskah, transliterasi, translasi teks dan suntingan teks. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori, pertama teori filologi dan kedua teori pragmatik. Teori filologi digunakan untuk menyajikan suntingan teks yang bersih dari kesalahan. Hasil suntingan mengenai perbaikan dipertanggungjawabkan dan dilaporkan di aparat kritik. Metode suntingan teks yang digunakan

adalah metode standar, yaitu kesalahan yang terdapat dalam teks disunting dan dibenarkan. Metode tersebut digunakan karena naskah *Buku Mangsa* bukanlah naskah sakral.

Pentingnya *pranata mangsa* untuk masyarakat Jawa menjadikan naskah *Buku Mangsa* patut untuk dikaji dengan pendekatan pragmatik, yaitu mengkaji manfaat suatu karya bagi masyarakat pembaca. Oleh karena itu dapat tersaji nilai manfaat naskah *Buku Mangsa*. Berdasarkan penelitian penulis, nilai yang dapat diambil dari naskah *Buku Mangsa* adalah:

1. Nilai Perhitungan

Pranata mangsa memiliki kelebihan tersendiri sebagai ilmu perhitungan, seperti pada naskah *Buku Mangsa* dijelaskan mengenai kondisi alam, pertanian, maupun watak seseorang yang lahir menggunakan ungkapan dan perumpamaan. Ungkapan dan perumpamaan tersebut digunakan dengan tujuan mempermudah penyampaian dengan sopan.

Dalam penelitian penulis, zodiak disebutkan sebagai kaitan dengan *pranata mangsa*, terutama pada watak seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan kaitan antara watak yang ada pada naskah *Buku Mangsa* dengan watak yang terdapat pada zodiak. Ada beberapa *mangsa* yang memiliki keterkaitan dengan zodiak dan ada pula yang tidak memiliki keterkaitan dalam hal watak seseorang.

2. Nilai Kebahasaan

Sifat *mangsa* dalam *pranata mangsa* diungkapkan dalam bentuk perumpamaan. Perumpamaan-perumpamaan tersebut diungkapkan dengan menggunakan bahasa Kawi, meskipun naskah ditulis dengan bahasa Jawa. Bahasa kawi digunakan sebagai bahasa dalam kesusastraan Jawa dan memiliki nilai estetika yang lebih.

Perumpamaan tersebut menggambarkan alam/bumi, tubuh, angin, bunyi/suara, perhiasan, air, hubungan kekeluargaan. Satuan kebahasaan diklasifikasikan menjadi satuan tentang nama *mangsa*, satuan

karakteristik *mangsa*, satuan yang terkait dengan *mangsa*, satuan aneka jenis tanaman pada *pranata mangsa*, dan satuan tentang penciri alam.

3. Nilai Budaya

Budaya merupakan pikiran dan budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Primbon merupakan hasil dari kebudayaan. Sebagian masyarakat Jawa masih percaya dan menggunakan primbon untuk kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa hasil dari kebudayaan Jawa tidak kalah dengan hasil dari kebudayaan daerah lain. Bukti dari kecerdasan kebudayaan Jawa dapat dilihat dari naskah primbon yang mencatat *ilmu titen* atau ilmu yang dihasilkan dari membaca fenomena alam sekitar. *Ilmu titen* berasal dari kata *niteni* yang berarti memperhatikan, mengingat dan memahami. *Ilmu Titen* didapatkan oleh ahli spiritual dengan meminta, mempelajari, melalui metode dzikir dan *tapa*.

Kemudian ada pula *ilmu titen* yang melekat dalam tubuh manusia, yaitu kelebihan yang diturunkan langsung oleh Allah Swt. Kepada orang-orang pilihan. Dari *ilmu titen* tersebut diketahui *Pranata mangsa* yang merupakan salah satu hasil dari kecerdasan masyarakat Jawa pada masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. *The Mirror and The Lamp*. Oxford University Press.
- Alo, Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara
- Badrudin, Ali. 2014. "Pranata Mangsa Jawa (Cermin Pengetahuan Kolektif Masyarakat Petani di Jawa)". *Jurnal Adabiyat*. Vol. XIII, No. 2 dalam http://researchgate.net/publication/33201367_Pranata_Mangsa_Jawa_Cermin_Pengetahuan_Kolektif_Masyarakat_Petani_di_Jawa. Diakses pada tanggal 14 Februari 2020.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T. E. 1990. *Katalog Induk Naskah - naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1998. *Katalog Induk Naskah - naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Bersama l'Ecole Francaise d'Extreme Orient.
- Bernadhi, Oktaviane Nancy. 2017. "Serat Kridhawasita (Suntingan dan Analisis Isi Teks)". Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Darusuprpta. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*.

- Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- _____. 2002. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Djamaris, Edwar. 1977. “*Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*”. Dalam Bahasa dan Sastra. Depok: Fakultas Sastra UI.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Handayani, Dwi & Retno Asih Wulandari. 2008. “Kajian Filologis dan Kajian Pragmatik Serat Patiwinadi”. *Jurnal Penelitian Sosial*. Vol. 7, No 2: 108-115 dalam www.journal.unair.ac.id/download-fullpaper-109-116.pdf. Diakses pada tanggal 6 Februari 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V Luar Jaringan (Offline)*. 2016-2019. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam kbbi.kemdikbud.go.id.
- Katalog *Online* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam opac.perpusnas.go.id/. Diakses pada tanggal 5 Februari 2020.
- Katalog *Online* Universitas Gajah Mada dalam <http://lib.ugm.ac.id/ind/>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2020.
- Katalog *Online* Universitas Indonesia dalam <http://www.lib.ui.ac.id/>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2020.
- Katalog *Online* Yayasan Sastra Lestari dalam <http://www.sastra.org/>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2020.
- Minani, Nihayatul. 2017. “Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Perspektif Ilmu

- Klimatologi Pada Saat Tahun Terjadinya El Nino dan La Nina (Implementasi dalam Penentuan Arah Kiblat)”. Skripsi Sarjana. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Muzakka, Moh. 2020. *Pengkajian Naskah - Naskah Nusantara Metodologi dan Aplikasinya*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Nugroho, Wahyu Aziz. 2016. “Belajar dari Leluhur: Pranata Mangsa”. Dema Pertanian UGM. Yogyakarta dalam <https://dema.faperta.ugm.ac.id>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2019.
- Padmosoekotjo, S. 1989. *Wawaton Panulise Bahasa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Poerwadarminta. 1939. *Sastra Jawa - Bausastra Jawa*. Jakarta: J.B Wolters Groningen Batavia.
- Purwadi & Eko Priyo Purnomo. 2008. *Kamus Sansekerta Indonesia*. Yogyakarta: BudayaJawa.com.
- Robson. 1994. *Prinsip - Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saeroni, Ahmad. 2018. “Sistem Penanggalan dalam Serat Mustaka Rancang (Suntingan Teks dan Analisis Isi Naskah Koleksi Warsadiningrat)”. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Sindhunata. 2011. *Seri Lawasan Pranata Mangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sudarmanto. 2017. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa - Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Suryani, Elis. 2011. *Filologi*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

- Tierney, Bill. 2004. *All Around The Zodiac: Exploring Astrology's Twelve Signs*. St. Paul: Llewellyn Publications.
- Tylor, Edward. 1920. *Primitive Culture*. New York: J.P. Putnam's Sons. 410.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. (DiIndonesiakan oleh Melani Budiantara). Jakarta: Gramedia.
- Wojowasito. 1977. *Kamus Kawi - Indonesia*. Malang: CV Pengarang.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Vrij, A. 2002. *Detecting lies and deceit: The psychology of lying and the implications for professional practice*. New York: John Wiley and Sons, Ltd